

BAB II

KESEJAHTERAAN PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Ekonomi Islam atau Ekonomi berbasis Syariah adalah sebuah sistem ekonomi yang memiliki tujuan utama untuk kesejahteraan umat. Sistem ekonomi syariah berpedoman penuh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hukum yang melandasi prosedur transaksinya sepenuhnya untuk kemaslahatan masyarakat, sehingga tidak ada satu pihak yang merasa dirugikan. Kesejahteraan masyarakat dalam Ekonomi Islam tidak hanya diukur dari aspek materilnya, namun mempertimbangkan dampak sosial, mental dan spiritual individu serta dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan.

Ekonomi Islam adalah bagian integral dari Islam sehingga tidak bisa dipisahkan dengan bagian Islam yang lain, yaitu akidah, syari'ah dan akhlaq. Karena itu setiap aktivitas ekonomi menurut Islam adalah ibadah dan dalam rangka mengabdikan kepada Allah swt.

Adapun sistem kesejahteraan dalam Konsep ekonomi Islam adalah sebuah sistem yang menganut dan melibatkan faktor atau *variable* keimanan (nilai-nilai Islam) sebagai salah satu unsur fundamental yang sangat asasi dalam mencapai kesejahteraan individu dan kolektif sebagai suatu masyarakat atau negara.¹ Untuk memberikan pemahaman yang lebih

¹Ekonomiplanner. "Pengertian Sistem Ekonomi Islam", [blogspot.co.id](http://ekonomiplanner.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-sistem-ekonomi-islam.html). t.kt. t.tp. 06/2014. (http://ekonomiplanner.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-sistem-ekonomi-islam.html), diakses pada tanggal 26 April 2016.

jelas berikut disampaikan beberapa definisi ekonomika Islam menurut beberapa ekonom muslim terkemuka, yaitu :

a. Umar Chapra mendefinisikan :

“Ekonomi Islam sebagai cabang ilmu yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumberdaya yang langka, yang sejalan dengan ajaran Islam, tanpa membatasi kebebasan individu ataupun menciptakan ketidakseimbangan makro dan ekologis”.²

b. M. Abdul Manan mendefinisikan :

“Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam”.³

c. Al-Ghazali mendefinisikan :

“Ekonomi Islam yaitu ekonomi *Ilahiah*, artinya ekonomi Islam sebagai cerminan watak *ketuhanan/Ilahiah*’, ekonomi Islam yang bukan pada aspek pelaku ekonominya, sebab pelakunya pasti manusia, tetapi pada aspek aturan/ sistem yang harus dipedomani oleh para pelaku ekonomi, yaitu *dustur ilahi* atau aturan syari’ah”.⁴

d. DR. Said Sa’ad Marthon mendefinisikan :

“ Ekonomi Islam adalah sebuah sistem ekonomi (*nizham al-iqtishad*) merupakan sebuah sistem yang telah terbukti dapat mengantarkan umat manusia kepada *real welfare (falah)*, kesejahteraan yang sebenarnya”.⁵

e. Ahmad Syakur, mendefinisikan :

“Pandangan Ekonomi Islam tentang kesejahteraan tentu saja didasarkan atas keseluruhan ajaran Islam tentang kehidupan ini.

² Rozalinda. *Ekonomi Islam*, 26

³ M. Abd. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta : Dana Bakti Prima Yasa, 1997), 19.

⁴ Abdur Rohman, *Ekonomi Al-Ghazali* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2010), 60.

⁵ DR. Said Sa’ad Marthon, *Ekonomi Islam di tengah krisis ekonomi global* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2007), 1.

Konsep kesejahteraan ini sangatlah berbeda dengan konsep dalam ekonomi konvensional, sebab ia merupakan konsep yang holistik. Secara singkat tujuan ekonomi Islam adalah kesejahteraan yang bersifat holistik dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual, jasmani dan rohani, mencakup individu maupun sosial serta mencakup kesejahteraan dunia-akhirat.”⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan ekonomi Islam adalah sebagaimana tujuan dari syariat Islam itu sendiri, yakni terpenting dapat terpenuhinya kebutuhan pokok/ *dharuriyat* (*maqasid al-shari'ah*) memelihara 5 hal, seperti : agama, jiwa, *aql*, keturunan, dan harta agar bisa merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*halalan toyyiban*). Terkait hal ini, peneliti menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Ahmad Syakur dalam mengulas Peranan Paguyuban “Bina Mandiri Putra” dalam meningkatkan Kesejahteraan perspektif Ekonomi Islam.

Menurut Al-qur'an, tujuan kehidupan manusia pada akhirnya adalah *falah* di akhirat, sedangkan *falah* di dunia hanya merupakan tujuan antara (yaitu sarana untuk mencapai *falah* akhirat), Allah swt berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia”.⁷

Ayat di atas berisi tentang *falah* di dunia merupakan *intermediate goal* (tujuan antara), sedangkan akhirat merupakan *ultimate goal* (tujuan

⁶ Ahmad Syakur, *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam* (Kediri : STAIN Kediri Press, 2011),

4.

⁷ *Mushaf Aisyah*, Qs. Al-Qashash (28) : 77, 394

akhir). Hal ini tidak berarti bahwa kehidupan di dunia tidak penting atau diabaikan. Akan tetapi, kehidupan dunia merupakan ladang bagi pencapaian tujuan akhirat. Jika ajaran Islam diterapkan secara menyeluruh dan sungguh-sungguh (*kaffah/comprehensive*), niscaya akan tercapai *falah* di dunia dan di akhirat sekaligus.

Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi. Islam memandang bahwa bumi dengan segala seisinya merupakan amanah Allah kepada sang khalifah agar dipergunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama. Mencapai tujuan suci ini, Allah memberikan petunjuk melalui para rasul-Nya. Petunjuk tersebut meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, baik akidah, akhlak, maupun syariah, yang tujuannya agar selamat di dunia dan di akhirat. Selamat di dunia dengan hidup tenang, bahagia, tidak ada kerusakan dan kehidupan berjalan dengan tentram dan damai. Sedang kebahagiaan akhirat dengan masuk surga.⁸ Istilah umum yang banyak digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan hidup yang sejahtera secara material-spiritual pada kehidupan di dunia maupun akhirat dalam bingkai ajaran Islam adalah *falah*.

Falah berasal dari akar kata bahasa Arab *falaha* yang berarti sukses, berhasil baik, kemenangan, keselamatan dan memperoleh keberuntungan. *Falah* menyangkut konsep yang bersifat dunia dan akhirat. Untuk kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu :

- a. Kelangsungan hidup (*survival/baqa*’).

⁸ Syakur, *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam*, 4.

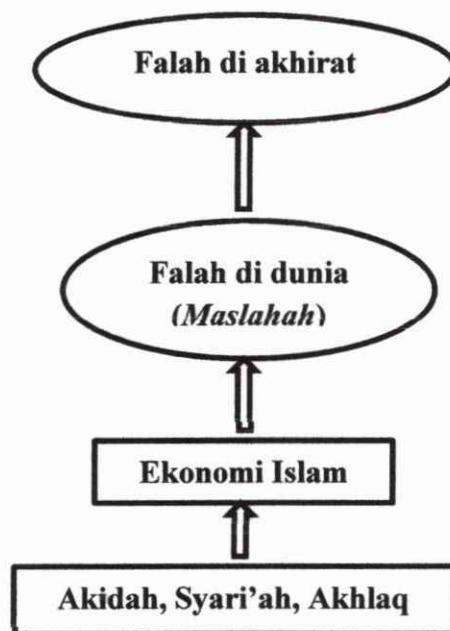
- b. Kebebasan dari kemiskinan (*freedom from want/ghana*).
- c. Serta kekuatan dan kehormatan (*power and honour/'izzah*).

Sementara untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian :

- a. Kelangsungan hidup yang abadi.
- b. Kesejahteraan abadi.
- c. Kemuliaan abadi.⁹

Gambar 2.1

Hubungan antara Islam, Ekonomi Islam dan *al-Falah*¹⁰ :



Sumber : Ahmad Syakur, *Dasar-dasar pemikiran ekonomi Islam*, (Kediri : STAIN Kediri press, 2011).

Secara terperinci aspek-aspek falah di dunia dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

⁹ Syakur, *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam*, 40.

¹⁰ *Ibid.*, 42.

Tabel 2.2

Aspek-aspek dalam *Falah* di dunia¹¹

Aspek	Perilaku pribadi	Perilaku kolektif
Kelangsungan hidup	Kelangsungan hidup biologis, seperti : kesehatan fisik, bebas dari penyakit, dan lain-lain.	Keseimbangan ekologi dan lingkungan.
	Kelangsungan hidup ekonomi, seperti : memiliki sarana kehidupan dan produksi.	-Pengelolaan SDA (Sumber Daya Alam) -Memperluas kesempatan kerja bagi semua penduduk
	Kelangsungan hidup sosial, seperti : persaudaraan dan hubungan personal harmonis.	Kohesi antar anggota masyarakat dan tidak ada konflik antar kelompok.
	Kelangsungan hidup politik, seperti : kebebasan dan partisipasi dalam negara.	Independensi dan penentuan hak sendiri.
Bebas berkeinginan	Penghapusan kemiskinan	Cadangan SDA untuk semua
	Kemandirian kerja lebih utama dari pengangguran.	Penyediaan SDA untuk generasi yang akan datang.
Kekuatan dan kehormatan	Harga diri	Kekuatan ekonomi dan bebas dari hutang
	Proteksi kehormatan dan kemerdekaan.	Kekuatan militer

Sumber : Ahmad Syakur, *Dasar-dasar pemikiran ekonomi Islam*, (Kediri : STAIN Kediri press, 2011).

Dalam bahasa syariaah, *falah* di dunia ini sering dibahasakan dengan *masalahah*. *Maslahah* adalah perbuatan yang mengandung kebaikan dan manfaat, sedangkan secara terminologi menurut al-Ghazali adalah “

¹¹ *Ibid.*, 43-44.

ibarat dari menarik manfaat atau menolak madharat dalam menjaga tujuan syari'ah". Dengan demikian, *masalahah* adalah segala sesuatu yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Menurut al-Shatibi, *masalahah* dasar bagi kehidupan manusia terdiri dari lima hal (*maqashid al-syari'ah*) yaitu agama, jiwa, akal, keturunan/keluarga dan harta. Lima hal ini merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi agar dapat bahagia di dunia dan di akhirat. Jika salah satu dari kebutuhan di atas tidak terpenuhi atau terpenuhi tetapi tidak seimbang/ layak maka kebahagiaan hidup juga tidak tercapai dengan sempurna. Pembahasan ini sesuai dengan prinsip *maqasid al-syari'ah*, yaitu merealisasikan kemaslahatan diantara masyarakat dengan cara menghilangkan segala hal yang membawa kepada kerusakan, yaitu :¹²

1. *Hifd al-Din* (Terpeliharanya Agama)

Dengan bijak Al-Ghazali meletakkan iman (agama) masuk dalam daftar awal dari *masalahah*, sebab dalam perspektif Islam, *iman* adalah ramuan terpenting untuk kesejahteraan manusia. Ia memberikan suatu *filter moral* untuk mengalokasikan dan mendistribusikan sumber daya sesuai dengan aturan persaudaraan dan keadilan sosio-ekonomi, dan suatu sistem motivasi yang memberikan kekuatan yang langsung mengarah pada tujuan pemenuhan kebutuhan dan distribusi pendapatan dan kekayaan

¹²Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah* (Jakarta : Kencana, 2014), 140

yang adil. Dan dimensi iman diyakini dapat mengurangi ketidakseimbangan dan ketidakstabilan perekonomian.¹³

2. *Hifd al-Nafs*. (Terpeliharanya Jiwa)

Kehidupan manusia di dunia ini tidak mungkin ada tanpa tersedianya bahan pangan. Untuk mempertahankan eksistensinya manusia harus makan. Artinya manusia makan untuk hidup, dan bukan hidup untuk makan. Al-Qur'an memerintahkan manusia memperhatikan makanan yang dikonsumsi untuk menguatkan jasmaninya.¹⁴

3. *Hifd al-Aql* (Terpeliharanya Akal)

Peningkatan mutu pendidikan dan kesehatan akan mempertinggi produktivitas di masa depan, dan harus di nilai sebagai suatu investasi sumberdaya manusia, dengan alasan yang jelas, bahwa masyarakat yang sehat dan punya keahlian, atau ketrampilan akan lebih tinggi tingkat produktivitasnya. Kedua hal ini, pendidikan dan kesehatan, termasuk masalah "pelayanan umum" dan sebagai media kemaslahatan hidup terpenting.¹⁵

4. *Hifd al-Nasl* (Terpeliharanya Keturunan)

Pangan dan sandang adalah kebutuhan pokok utama manusia yang harus dipenuhi. Tidak seorang pun yang dapat melepaskan diri dari kedua kebutuhan itu. Oleh karenanya, Islam menjadikan dua hal itu sebagai

¹³ Abdur Rohman, *Ekonomi Al-Ghazali* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2010), 84

¹⁴ Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Islam* (Jakarta : Erlangga, 2009), 110-111

¹⁵ *Ibid.*, 131-132

nafkah pokok yang harus diberikan kepada orang-orang yang menjadi tanggungan. Hal ini Allah swt berfirman yaitu :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا
 لَا تُضَارَّ وُلْدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ
 فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ
 أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٣﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.”¹⁶

Ketiga tujuan yang ada ditengah yaitu terpeliharanya (hidup, akal, dan keturunan) berkaitan umat manusia itu sendiri, yang kesejahteraannya merupakan tujuan utama dari ekonomi Islam. Segala sesuatu yang bertujuan untuk memperkaya ketiganya merupakan “ *kebutuhan* “ dan

¹⁶ *Mushaf Aisyah*, Qs. Al-Baqarah (2) : 233, 37

segala sesuatu yang memantapkan pemenuhannya, seperti pangan untuk mencukupi, *sandang*, *asuhan* dan *didikan* yang baik bagi pengembangan spiritual dan intelektual, dan lain-lain serta kebutuhan lain yang dianggap pokok.

5. *Hifd al-mal* (Terpeliharanya Harta)

Al-Ghazali dalam masalah harta ini memberikan analisis, manusia tidak akan sempurna kecuali dengan harta (*mal*), karena ia merupakan perantara (*washilah*) menuju akhirat dan yang dimaksud dengan harta disini adalah benda materi (*al-A'yan al-Maujudah*) yaitu sesuatu yang ada di bumi dan di dalamnya, yang dapat dimanfaatkan (*yuntafa bihi*). Al-Ghazali meletakkan harta benda diakhir *maqashid*, karena ia bukan merupakan tujuan itu sendiri, ia hanya sebuah alat, namun keberadaan harta benda sangat penting dalam merealisasikan kesejahteraan manusia yakni salah satunya memiliki papan/ rumah untuk tempat tinggal.

Karena itu Islam menganggap bahwa *masalahah* adalah salah satu alasan atau landasan bagi suatu kebijakan, termasuk kebijakan ekonomi, selama masalahah tersebut hakiki dan tidak bertentangan dengan *masalahah* yang lebih besar.¹⁷ Kemaslahatan manusia dapat terealisasi apabila lima unsur pokok kehidupan manusia dapat diwujudkan dan dipelihara, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam kerangka ini *maqashid* membagi tiga tingkatan, yaitu :

¹⁷ Syakur, *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam*, 44-45.

1. *Dharuriyat*, jenis *maqashid* ini merupakan kemestian dan landasan dalam menegakkan kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat yang mencakup pemeliharaan lima unsur pokok dalam kehidupan manusia, yakni agama, jiwa, *aql*, keturunan dan harta.
2. *Hajiyat*, jenis *maqashid* ini dimaksudkan untuk memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan/ menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia.
3. *Tahsiniyat*, jenis *maqashid* ini adalah agar manusia dapat melakukan yang terbaik untuk menyempurnakan pemeliharaan lima unsur pokok kehidupan manusia. Ia tidak dimaksudkan untuk menghilangkan/ mengurangi berbagai kesulitan, tetapi hanya bertindak sebagai pelengkap, penerang, dan penghias kehidupan manusia.¹⁸

¹⁸ Nur Chamid. *Jejak langkah sejarah pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 280-281